



## **Misi Keselamatan: Metode Awal Misi CM di Indonesia**

**Lorentius Iswandir**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: [iswandircm@yahoo.com](mailto:iswandircm@yahoo.com)

*Abstract:*

*This paper explores the theme of the mission of salvation within the context of the early works of the Congregation of the Mission (CM) in Indonesia during the period 1923–1945, encompassing the arrival and ministry of Dutch Vincentian missionaries up to the end of the Japanese occupation. Using a historical approach combined with theological and ecclesiological reflection, this study seeks to reveal that the work of the CM missionaries was not merely an episode in the Church's missionary history, but a concrete manifestation of human participation in the missio Dei—God's saving mission for all humanity. The findings show that the early Vincentian mission in Indonesia was deeply rooted in the spirituality of St. Vincent de Paul, which emphasizes love expressed through concrete acts of service for the poor and the humble. Through prayer, education, healthcare, and the witness of faith amid the sufferings of wartime, the CM missionaries embodied the image of a Church that serves and saves. Thus, the CM mission in Indonesia during the period 1923–1945 can be understood as a historical expression of the universal proclamation of salvation, grounded in the saving love of Christ for all people.*

**Keywords:** Congregation of the Mission, mission of salvation, Indonesia, mission history, Vincentian, mission theology, Church

*Abstrak:*

Tulisan ini mengangkat tema *misi keselamatan* dalam konteks awal karya Kongregasi Misi (CM) di Indonesia pada periode 1923–1945, yakni masa kedatangan dan pelayanan para misionaris CM Belanda hingga berakhirknya pendudukan Jepang. Dengan menggunakan pendekatan historis dan refleksi teologis-eklesiologis, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap bahwa karya para misionaris CM bukan hanya peristiwa sejarah misi Gereja, melainkan perwujudan nyata dari partisipasi manusia dalam *missio Dei* - misi keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misi awal CM di Indonesia berakar pada spiritualitas St. Vinsensius a Paulo yang menekankan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi kaum miskin dan sederhana. Melalui doa, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kesaksian iman di tengah penderitaan masa perang, para misionaris CM menampilkan wajah Gereja yang melayani dan menyelamatkan. Dengan demikian, misi CM di Indonesia pada periode 1923–1945 dapat dipahami sebagai bentuk historis pewartaan keselamatan universal yang berpangkal pada cinta Kristus yang menyelamatkan semua orang.

**Kata Kunci:** Kongregasi Misi, misi keselamatan, Indonesia, sejarah misi, Vinsensian, teologi misi, Gereja.

## Introduksi

Misi Gereja merupakan perwujudan nyata dari kasih Allah yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Gereja, sebagai sakramen keselamatan, diutus untuk melanjutkan karya Kristus di dunia melalui pewartaan, pelayanan, dan kesaksian hidup. Dalam konteks ini, setiap karya misioner tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pastoral, tetapi sebagai partisipasi dalam *missio Dei*—karya keselamatan Allah yang hadir di tengah sejarah manusia. Semangat inilah yang menjadi dasar bagi Kongregasi Misi (CM), yang didirikan oleh Santo Vinsensius a Paulo pada abad ke-17, dalam menghayati panggilan kerasulannya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Perayaan 100 tahun kehadiran dan karya Kongregasi Misi di Indonesia (1923–2023) menjadi momen penting untuk meninjau kembali sejarah misi CM bukan semata dari sisi kronologis, melainkan sebagai bagian dari ziarah iman Gereja dalam menghadirkan keselamatan Allah bagi semua orang. Para misionaris CM Belanda yang tiba di Indonesia pada tahun 1923 membawa semangat Vinsensian yang khas: *evangelizare pauperibus misit me*—“Ia mengutus aku untuk mewartakan kabar gembira kepada orang miskin.” Dalam semangat ini, misi tidak hanya diwujudkan dalam pewartaan verbal, tetapi juga melalui tindakan konkret seperti pendidikan, pelayanan pastoral, dan karya kesehatan. Ketiga bidang tersebut menjadi sarana pewartaan kasih Kristus yang menyentuh kehidupan manusia secara utuh: tubuh, jiwa, dan roh.

Karya awal para misionaris CM di tanah Jawa dijalankan dalam situasi sosial dan politik yang kompleks, yakni masa kolonial Hindia Belanda dan kemudian masa pendudukan Jepang. Kondisi ini menghadirkan tantangan besar bagi pewartaan iman Katolik, baik karena keterbatasan sumber daya manusia maupun karena sensitivitas sosial-budaya masyarakat setempat. Namun, justru dalam keterbatasan itu tampak semangat misioner yang tangguh: para misionaris belajar bahasa lokal, mendirikan sekolah dan klinik, serta membangun relasi pastoral yang penuh kasih dengan umat setempat. Dalam semua karya tersebut, mereka menampilkan wajah Gereja yang melayani, mendengarkan, dan berjalan bersama umat—suatu bentuk nyata dari Gereja yang *missioner* dan *inkarnatif*.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan merefleksikan metode-metode misi awal CM di Indonesia dalam kerangka teologis-eklesiologis sebagai partisipasi dalam misi keselamatan Allah. Fokus penelitian mencakup periode 1923–1945, yang meliputi tahap kedatangan dan perutusan para misionaris CM Belanda, pelayanan awal mereka di bidang pewartaan dan pendidikan, karya kesehatan, serta kesaksian iman mereka di masa pendudukan Jepang. Dengan memadukan pendekatan historis dan refleksi teologis, penelitian ini berupaya menyingkap bahwa metode-metode misi tersebut tidak sekadar strategi pastoral, melainkan ekspresi konkret dari spiritualitas Vinsensian yang berakar pada kasih Kristus yang menyelamatkan.

Melalui telaah ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam bahwa karya misi CM di Indonesia merupakan bagian dari sejarah keselamatan Allah yang terus berlangsung. Dengan menelusuri akar dan metode awal misi tersebut, Gereja di Indonesia dapat memperkaya refleksi teologis tentang identitas dan panggilannya untuk tetap menjadi tanda keselamatan di dunia masa kini.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan refleksi teologis-eklesiologis. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri fakta-fakta dan dinamika misi awal Kongregasi Misi (CM) di Indonesia sejak tahun 1923 hingga 1945, yaitu periode kedatangan para misionaris CM Belanda di tanah Jawa, perkembangan karya misi dalam bidang pendidikan, pastoral, dan kesehatan, hingga penderitaan yang mereka alami

selama pendudukan Jepang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks konkret di mana karya misi tersebut dijalankan serta mengidentifikasi metode-metode yang digunakan untuk mewujudkan misi keselamatan Kristus di tengah situasi sosial, budaya, dan politik Hindia Belanda.

Sementara itu, pendekatan teologis-eklesiologis digunakan untuk menafsirkan data historis dalam terang iman Gereja dan spiritualitas Vinsensian. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa sejarah misi bukan sekadar kronologi peristiwa, melainkan juga ekspresi konkret dari *missio Dei*—partisipasi Gereja dalam karya keselamatan Allah di dunia. Dengan demikian, refleksi teologis diarahkan untuk menyingkap makna rohani dan eklesial dari tindakan misioner CM pada periode awal tersebut, serta untuk memahami bagaimana misi mereka menjadi perwujudan kasih Kristus yang menyelamatkan semua bangsa.

Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa metode-metode misi CM pada tahap awal bukan semata strategi pastoral, melainkan ekspresi teologis dari partisipasi mereka dalam karya keselamatan Allah bagi dunia.

## Hasil dan Pembahasan

### Misionaris CM Belanda tiba di Indonesia

#### 1. Dasar Perutusan

Santo Vinsensius a Paulo dalam *Regulae Communes* (Peraturan Umum) dan Konstitusi Kongregasi yang didirikannya mengutip perkataan Rasul Paulus: “Bagaimana mungkin seseorang mewartakan, bila ia tidak diutus?” (Rm 10:15).<sup>1</sup> Bagi para Romo CM, misi hanya dijalankan apabila mereka sungguh-sungguh diutus. Pendiri Kongregasi menegaskan bahwa mereka melaksanakan karya misi hanya jika mereka menerima penugasan resmi dari Visitator.<sup>2</sup> Bila para anggota hendak diutus untuk melayani misi di luar negeri, Visitator wajib berkomunikasi terlebih dahulu dengan Superior Jenderal. Baik Visitator maupun Superior Jenderal<sup>3</sup> juga harus bekerja sama dengan Ordinaris setempat atau otoritas Gereja yang berwenang. Hal ini menegaskan hubungan antara tarekat religius dengan otoritas Gereja universal. Dalam konteks eklesiologis, pelaksanaan misi oleh para Romo CM merupakan perwujudan nyata dari misi Gereja itu sendiri. Mereka menjalankan karya pelayanan bukan atas nama pribadi, melainkan atas nama Gereja.

#### - Pengutusan dan Perjalanan Misionaris CM ke Indonesia

Ketika para misionaris Romo CM dari Belanda memulai karya misi mereka di Indonesia pada tahun 1923, mereka diutus oleh Visitator Provinsi Belanda, Pastor Henri Romans CM. Mandat perutusan ini berlandaskan pada permintaan dari *Propaganda Fide*

---

<sup>1</sup> Generalat CM, *Peraturan Umum Kongregasi Misi* (Edisi Bahasa Indonesia), diterjemahkan oleh Daniel Ortega Galed CM, (Surabaya: Propinsialat CM Propinsi Indonesia, 2025), Bab XI Art. 3, hal. 54.

<sup>2</sup> Visitator adalah seorang pemimpin yang mengepalai sebuah provinsi. Ia memimpin para anggota Kongregasi Misi di provinsinya dengan wewenang yang sah, sesuai dengan hukum universal maupun hukum khusus CM sendiri. Bdk. Generalat CM, *Konstitusi Kongregasi Misi (1984)*, dalam Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi, Edisi Bahasa Indonesia (Surabaya: Propinsialat CM Propinsi Indonesia, 2003), hal. 54.

<sup>3</sup> Superior Jenderal adalah penerus Santo Vinsensius yang bersama seluruh Kongregasi melanjutkan perutusan pendiri yang harus disesuaikan dengan berbagai situasi zaman demi pelayanan bagi Gereja semesta. Ia memimpin dengan kewenangan penuh semua provinsi, domus, dan para anggota Kongregasi Misi sesuai dengan norma hukum universal maupun hukum khusus CM sendiri. Bdk. Generalat CM, *Konstitusi Kongregasi Misi (1984)*, dalam Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi, Edisi Bahasa Indonesia (Surabaya: Propinsialat CM Propinsi Indonesia, 2003), hal. 54.

(Prefek Kongregasi Penyebaran Iman) di Roma, Kardinal Willem Marinus van Rossum CSsR, yang disampaikan kepada Superior Jenderal Kongregasi Misi, Pastor François Verdier CM di Paris. Pada tahun 1922, Kardinal van Rossum mengundang para Romo CM dari Provinsi Belanda untuk mengambil alih wilayah misi di Jawa Timur — yaitu Surabaya, Kediri, dan Rembang — guna menggantikan para misionaris Serikat Yesus (SJ) yang telah berkarya di sana sejak tahun 1856. Pada waktu itu, wilayah-wilayah tersebut masih termasuk dalam Vikariat Apostolik Batavia yang dipimpin oleh Mgr. E.S. Luypen SJ. Pada awal tahun 1923, Superior Jenderal mengirimkan surat edaran kepada seluruh provinsi CM di dunia, berisi pengumuman tentang pembukaan misi baru di Pulau Jawa.

Provinsi Belanda menanggapi undangan tersebut dengan penuh semangat dan memutuskan untuk menerima tanggung jawab misi tersebut. Sebagai langkah pertama, Visitator mengutus lima imam CM ke Indonesia: Rm. Theophile de Backere CM, Rm. Emiel Sarneel CM, Rm. Jan Wolters CM, Rm. Theodor Heuvelmans CM, dan Rm. Coenrille Klamer CM.<sup>4</sup> Mereka berangkat pada 6 Juni 1923 dari pelabuhan Genoa, Italia, menggunakan kapal *Johan de Witt*. Setelah menempuh perjalanan laut selama tiga minggu, mereka tiba di Batavia pada 30 Juni 1923. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan ke Surabaya — kota yang memiliki makna khusus bagi Kongregasi, karena di tempat itu misionaris CM asal Prancis, Santo Yohanes Gabriel Perboyre CM (yang kemudian menjadi martir), pernah tinggal antara 14 Juli hingga 7 Agustus 1835.

Pada tanggal 6 Juli 1923, para misionaris CM itu tiba di Surabaya. Pemimpin kelompok misi ini, Rm. de Backere CM, yang menjabat sebagai *Superior Missionis*, menulis sebuah surat kepada Superior Jenderal Kongregasi Misi pada 15 November 1923. Surat itu dikutip oleh Rm. Armada Riyanto CM sebagai berikut:

“Beato kami, Yohanes Gabriel Perboyre, menjadi rekan tak kelihatan yang menyertai kami sepanjang perjalanan hingga tempat ini. Sebab seperti Anda ketahui, martir kita itu singgah di Batavia dalam perjalanan menuju Tiongkok. Ia tinggal selama tiga minggu di Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya, dan di sana ia merayakan pesta Santo Vinsensius de Paul pada tahun 1835. [...] Kami merasa penuh keyakinan dan ketenangan bahwa pelayanan kami di ladang ini akan menghasilkan buah, karena berkat penyelenggaraan ilahi, tanah ini telah lebih dahulu dijejak oleh para misionaris kudus dan agung kita sendiri. [...]”<sup>5</sup>

Dalam surat yang sama, Rm. de Backere menambahkan bahwa mereka diutus untuk mewartakan Injil kepada tujuh juta orang yang belum mengenal Kristus. Tugas itu sungguh besar bagi hanya lima orang misionaris yang diutus. Saat itu, di wilayah tersebut sudah terdapat sekitar lima ribu umat Katolik.

### - Pelayanan Awal dan Tantangan di Ladang Misi

Dalam tulisannya, Rm. Piet Boonekamp CM melaporkan tentang wilayah yang diberikan kepada para misionaris CM — wilayah yang kemudian dikenal sebagai Keuskupan Surabaya. Daerah ini membentang dari bagian barat Jawa Timur hingga bagian timur Jawa Tengah, dengan luas sekitar 26.461 kilometer persegi.<sup>6</sup> Sebelum wilayah tersebut diserahkan kepada para Romo CM, pelayanan pastoral di sana hanya

<sup>4</sup> Bdk. Groetelaars, Victor/Peeters, Giel/Beelmakers/ Weil, *Lazaristen 100 jaar in Panningen. Hoe de Lazaristen „Onze Paters“ werden*, Panningen 2003, hal. 118. Bdk. Groetelaars, Victor: *De Geschiedenis van de Nederlanders in de Congregatie der Missie*, Panningen 2014, hal. 33.

<sup>5</sup> Armada Riyanto CM, F.X. (Penerj.), *80 Th. Romo-Romo CM di Indonesia. Kaleidoskop Misi. Panorama peristiwa misioner. Album misionaris*, Surabaya 2003, hal. 45.

<sup>6</sup> Vgl. Boonekamp CM, Piet, *Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Surabaya*, dalam: Muskens, M.P.M. (Editor.): *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jilid 3b, Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20, Ende-Flores 1974, 949 999, hal. 949.

dilayani oleh dua imam Yesuit, sehingga karya pastoral pada waktu itu sepenuhnya dijalankan untuk komunitas Katolik asal Belanda.

Selain orang-orang Eropa, di wilayah misi ini juga terdapat berbagai kelompok etnis lain, yakni orang Jawa, Madura, Tionghoa, Jepang, India-Britania, dan Arab. Pada masa itu belum ada bahasa yang digunakan secara umum; setiap kelompok memakai bahasanya sendiri. Orang Eropa berbicara dalam bahasa Belanda atau Inggris, orang Jawa menggunakan bahasa Jawa, orang Tionghoa memakai bahasa Tionghoa, orang Madura berbahasa Madura, dan seterusnya. Kepada berbagai kelompok masyarakat ini, lima Romo CM diutus untuk melayani. Di Kota Surabaya sendiri terdapat dua gereja besar: Gereja Santa Maria dan Gereja Hati Kudus Yesus. Untuk melayani umat yang sangat beragam latar belakangnya, para misionaris menerapkan metode misi yang disesuaikan dengan kebutuhan umat setempat.<sup>7</sup> Rm. de Backere CM bertugas sebagai *Superior Missionis* (pimpinan misi) yang mengoordinasikan seluruh karya kerasulan. Rm. Heuvelmans CM melayani umat berbahasa Belanda, dan keduanya bekerja di Gereja Santa Maria. Rm. Klamer CM, yang sebelumnya pernah menjadi misionaris di Tiongkok, diberi tanggung jawab untuk melayani umat Tionghoa. Ia diangkat sebagai pastor paroki di Gereja Hati Kudus Yesus, sementara Rm. Sarneel CM ditugaskan sebagai vikaris di gereja yang sama.

Satu-satunya misionaris yang berkarya di luar Kota Surabaya adalah Rm. Jan Wolters CM. Ia merupakan misionaris termuda dari kelompok ini dan menerima tugas khusus: mempelajari bahasa Jawa dan melayani umat di desa-desa sekitar Surabaya. Rm. de Backere CM terus mendorong para misionaris muda untuk tekun belajar bahasa Jawa. Mengapa hal ini penting? Karena jika mereka hanya menguasai bahasa Belanda, mereka hanya bisa berkomunikasi dengan sekitar lima ribu orang Belanda yang tinggal di sana. Namun jika mereka mampu berbahasa Jawa, mereka dapat menjalin komunikasi dan melayani lebih dari lima juta penduduk pribumi.<sup>8</sup>

Dalam suratnya tahun 1924, Rm. Jan Wolters CM menceritakan tentang “panenan yang melimpah, tetapi para pekerja sangat sedikit.” Ia hampir selalu berada di perjalanan untuk merayakan Ekaristi di berbagai tempat penting — di sekolah-sekolah, ruang sidang, kantor, bahkan di gedung-gedung dekat pabrik.<sup>9</sup> Dalam surat itu, Rm. Wolters mengingat kembali perintah Yesus dalam Injil Matius untuk “pergi dan mewartakan Injil kepada segala bangsa.” Ia menulis bahwa rahmat Allah telah mulai bekerja di antara masyarakat pribumi di Surabaya dan sekitarnya, di mana saat itu sudah berdiri sebuah perkumpulan Katolik beranggotakan orang-orang Jawa. Untuk mengunjungi umat di Mojokerto, Jombang, Kertosono, dan Kediri — wilayah yang cukup jauh dari kota Surabaya.

---

<sup>7</sup> Armada Riyanto, F.X., *Sejarah hati misi. 90 tahun CM di Indonesia. 50 tahun Misi CM Roma di Keuskupan Surabaya*, Malang 2014, hal. 8.

<sup>8</sup> Ibid., hal. 10. Santo Vinsensius a Paulo menekankan betapa pentingnya bagi para misionaris untuk berbicara dalam bahasa setempat. Pada tanggal 9 Juni 1658, dalam suatu permenungan tentang karunia bahasa-bahasa, ia berkata kepada komunitasnya: “Bagaimana mungkin para misionaris dapat pergi ke seluruh dunia untuk mewartakan Injil, dengan begitu banyaknya keragaman bahasa, jika mereka hanya mengetahui bahasa ibu mereka sendiri? [...] Apa artinya menjadi seorang misionaris? Artinya menjadi seorang utusan. Ya, saudara-saudaraku, misionaris berarti seseorang yang diutus oleh Allah. Kepada kalianlah Tuhan kita telah bersabda: *Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk*. Karena itu Ia menghendaki agar kalian mempelajari bahasa-bahasa yang diperlukan. Kalian harus belajar bahasa dengan baik dan tidak boleh kehilangan semangat karena kesulitan-kesulitan yang pasti akan kalian temui.” Bdk. SV XII, Konferensi No. 183: *Repetition of Prayer: The Gift of Tongues*, 9 Juni 1658, dalam: Pierre Coste CM (ed.), “Correspondence, Conferences, Documents”, Paris 1920–25, diterjemahkan oleh Sr. Marie Poole D.C etc., New York 1985–2014, 24–26, hal. 24.

<sup>9</sup> Wolters CM, Jan, *Panenan melimpah penuainya sedikit*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): Menapak Jejak Misionaris Lazaris I (MJML-1) 1923–1935, edisi ke-2, Surabaya 1995, 38–41, hal. 39.

Rm. Wolters CM harus menempuh perjalanan dengan sepeda, menunggang kuda, atau berjalan kaki. Karena jumlah imam sangat terbatas, umat di berbagai tempat harus menunggu tiga sampai empat bulan, bahkan lebih lama, untuk dapat merayakan Misa. Akibatnya, mereka tidak dapat merayakan Natal, Paskah, atau Pentakosta tepat pada waktunya. Dengan hati sedih ia bertanya: “*Siapa yang akan menolong mereka dalam urusan keselamatan jiwanya?*” Ia menulis, “Saudara-saudara kita di pedalaman terpaksa melewatkkan perayaan-perayaan iman yang agung dan kehilangan begitu banyak hal. Mengapa?... Jawabannya selalu sama: tidak ada misionaris! Hanya satu imam untuk tiga wilayah yang luasnya hampir dua pertiga dari wilayah Belanda! Bahkan di sudut paling timur pun terdengar sabda belas kasih Allah: ‘Aku kasihan pada kawanannya itu, sebab mereka hidup seperti domba tanpa gembala.’”<sup>10</sup> Walau menghadapi banyak kesulitan, Rm. Jan Wolters CM tidak kehilangan harapan. Ia yakin bahwa segala perjuangannya merupakan bagian dari rencana dan kehendak Allah sendiri.

Para misionaris itu meninggalkan tanah air mereka dan pergi jauh ke negeri asing karena dorongan iman. Dengan semangat kerasulan, mereka rela meninggalkan sahabat dan sanak keluarga demi mewartakan iman Kristiani di tanah misi dan mengabarkan Injil tentang Kerajaan Allah kepada berbagai bangsa. Bagi para Misionaris Vinsensian, karya misi merupakan jalan untuk menghayati panggilan mereka sebagaimana dikatakan oleh Santo Vinsensius a Paulo tentang panggilan seorang misionaris: mengikuti jejak Kristus yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Allah.

Santo Vinsensius memahami misi sebagai upaya “menyelamatkan jiwa-jiwa.” Pada masanya, pelayanan rohani kepada rakyat kecil di pedesaan sering diabaikan; banyak imam lebih memilih bekerja di kota dan melayani kalangan kaya. Ketika para Vinsensian Belanda tiba di Indonesia, mereka berhadapan dengan beragam kelompok etnis yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Karena itu, mempelajari bahasa lokal menjadi keharusan bagi mereka apabila ingin membawa orang kepada Allah. Mereka menyadari bahwa penguasaan bahasa setempat adalah sarana penting dan mutlak dalam karya misi.

## 2. Baptisan di Tanah Misi

### - Fokus Misi: Pertobatan dan Pembaptisan

Dapat dikatakan bahwa tujuan utama misi yang dijalankan oleh Romo CM di Indonesia adalah “*menjadikan semua bangsa murid Kristus.*” Dalam berbagai kesempatan mereka menegaskan bahwa seluruh kegiatan misioner mereka berpusat pada pertobatan dan pembaptisan. Empat bulan setelah para misionaris tiba di Surabaya, Superior Misi, Rm. de Backere CM, menulis surat kepada Superior Jenderal di Paris, Rm. François Verdier CM, tertanggal 15 November 1923, bahwa tugas mereka adalah “membawa tujuh juta orang kafir<sup>11</sup> kepada iman.” Setahun kemudian, dalam laporan yang dimuat di surat kabar Belanda *St. Vincentius a Paulo. Missietijdschrift der Lazaristen* (November 1924), Rm. de Backere menggambarkan kegiatan mereka sehari-hari: “Tugas kami sehari-hari adalah mengunjungi kelompok-kelompok kecil umat secara bergiliran, untuk membaptis anak-anak, melayani orang sakit, atau memimpin upacara pemakaman Katolik bagi mereka yang meninggal dunia.”<sup>12</sup> Selain pelayanan liturgis dan pemberian sakramen, para misionaris juga terlibat dalam karya karitatif dan rohani, seperti

<sup>10</sup> Ibid., hal. 40.

<sup>11</sup> Istilah “kafir” pada masa itu masih digunakan secara umum untuk menyebut orang-orang yang bukan Kristen.

<sup>12</sup> de Backere, Theophil: *Refleksi karya selama setahun*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 49–54, 50.

mengumpulkan dana bagi kaum miskin dari kantor pemerintahan, bank, dan pabrik; mengajar pelajaran agama; serta mengunjungi para tahanan. Dalam laporannya tentang karya para misionaris di Surabaya, Rm. de Backere menegaskan bahwa prioritas utama dari seluruh kegiatan misi adalah pembaptisan.

#### - Metode Misi: Doa, Pendidikan, dan Evangelisasi Anak-anak

*Superior Missionis* dengan tegas menegaskan bahwa di Jawa Timur, prioritas utama karya misi para Vinsensian adalah upaya pertobatan bagi penduduk setempat. Untuk mencapai tujuan ini, dua sarana utama yang digunakan adalah doa dan tindakan nyata. Dalam salah satu suratnya, ia menulis: “Setiap pagi saya merayakan Misa bagi pertobatan orang-orang Jawa yang sangat ramah. Saya menaburkan benih-benih yang baik, baik di rumah maupun di tempat mereka hidup.”<sup>13</sup> Dalam kesempatan lain, ia menekankan bahwa doa bagi pertobatan masyarakat setempat tidak hanya menjadi tugas para misionaris, tetapi juga harus dilakukan oleh orang Jawa sendiri. Dalam suratnya pada Mei 1924 ia menulis: “Saya menduga bahwa orang-orang Jawa Katolik juga berdoa bagi pertobatan sesama mereka. Umat Katolik Jawa dapat berdoa dengan baik; melalui teladan kasih mereka, mereka membawa orang Jawa lain kepada iman kita.”<sup>14</sup> Sang misionaris menunjukkan metode yang efektif dalam mewartakan Injil kepada penduduk lokal, yaitu melalui anak-anak dan pendidikan. Ia menulis: “Ya, kini terbuka bagi kita jalan menuju dunia baru di tanah misi yang indah ini: pertobatan Jawa Timur melalui anak-anak Jawa.”<sup>15</sup> Ia menyadari bahwa anak-anak merupakan harapan masa depan karya misi. Mereka dididik, dibaptis menjadi pengikut Kristus, dan di kemudian hari beberapa di antaranya mungkin dipanggil menjadi imam. Melalui mereka, keselamatan Allah diharapkan menjangkau bangsa mereka sendiri.

Rm. de Backere CM menilai bahwa pendekatan misi yang berfokus pada anak-anak lebih efektif, sebab mereka masih terbuka dan jujur dalam menerima hal-hal baru. Sebaliknya, orang dewasa sudah terikat pada kebiasaan dan norma hidup yang mengakar kuat, sehingga sulit untuk diubah. Ia mengingat sebuah pengalaman para Yesuit yang melakukan karya misi di Jawa Tengah. Para misionaris tersebut merasa tidak puas karena usaha pewartaan mereka kurang berhasil. Kemudian, Van Lith dan rekan-rekannya memulai strategi baru dengan berfokus pada anak-anak, yakni melalui pembangunan sekolah-sekolah. Beberapa tahun kemudian, karya misi di kalangan orang Jawa mulai berkembang secara perlahan tetapi pasti. Anak-anak yang bersekolah itu dibaptis lebih dahulu, dan pada akhirnya para orang tua mereka pun mengikuti jejak tersebut. Muncullah kelompok-kelompok kecil umat Katolik Jawa di berbagai daerah di Jawa Tengah. Rm. de Backere CM menginginkan agar keberhasilan metode misi melalui anak-anak dan pendidikan ini juga diterapkan di Jawa Timur. Menurut pandangannya, anak-anak merupakan jalan untuk menyentuh hati para orang tua. Ia percaya bahwa benih iman yang ditanam melalui pendidikan akan tumbuh, berkembang oleh rahmat Allah, dan pada waktunya akan menghasilkan buah yang berlimpah.

Sebagai hasil dari tujuan misi “menjadikan semua bangsa murid Kristus”, Rm. de Backere CM melaporkan pada tahun 1924—dalam rangka memperingati satu tahun karya misi para Romo CM di Surabaya—bahwa sekitar 400 anak telah menerima Komuni

---

<sup>13</sup> de Backere, Theophil: *Merasul di antara orang Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 148–150, 149.

<sup>14</sup> de Backere, Theophil: *Dimulai dari anak*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML 1, Op.Cit., 34–37, 35.

<sup>15</sup> Ibid., 37.

Pertama, dan hampir 700 anak serta orang dewasa menerima Sakramen Krisma.<sup>16</sup> Ketika wilayah misi para Romo CM di sekitar Surabaya digabungkan menjadi Prefektur Apostolik pada tahun 1928, tampak bahwa jumlah umat Katolik telah meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 1923, saat para misionaris pertama kali tiba di Surabaya. Menurut Rm. de Backere, pada tahun 1923 jumlah umat Katolik sekitar 5.600 orang, sedangkan pada tahun 1928 meningkat menjadi sekitar 10.500 orang.<sup>17</sup> Dalam laporan yang sama disebutkan pula bahwa jumlah Romo CM bertambah dari 5 menjadi 14 orang, sementara para Bruder St. Aloisius meningkat dari 10 menjadi 25, dan para Suster Ursulin dari 40 menjadi 57 orang. Para Suster Misi dari Steyl (SSpS) datang pada tahun 1925 dengan 9 suster, dan jumlah mereka naik menjadi 18 suster pada tahun 1928. Sebagai Superior Missionis sekaligus Vikaris Episkopal, Rm. de Backere CM memiliki kewenangan untuk mengundang tarekat-tarekat religius lain agar turut berkarya di wilayah misi tersebut. Secara keseluruhan, jumlah para misionaris meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 1923 dan 1928—dari 55 menjadi 114 orang. Pertumbuhan jumlah umat Katolik melalui baptisan itu juga merupakan buah dari kerja keras dan dedikasi mereka dalam karya pewartaan dan pelayanan pastoral.

Hasil karya misi tersebut dianggap sebagai buah dari pertobatan yang disambut dengan sukacita besar oleh para wakil Gereja. Para Romo CM di Surabaya, bersama dengan Uskup Batavia, Mgr. A. van Velsen—yang memegang tanggung jawab tertinggi atas seluruh karya misi di Indonesia—menyambut hasil itu dengan penuh kegembiraan. Namun, para misionaris sendiri tidak sepenuhnya puas ketika membandingkan hasil karya misi di Surabaya dengan karya misi di Pulau Flores. Di Flores, keberhasilan misi jauh lebih besar: lebih dari sembilan puluh persen penduduk telah memeluk agama Kristen, sedangkan di Pulau Jawa hanya sebagian kecil yang menjadi Katolik.

#### **- Tantangan dan Dinamika Misi di Jawa**

Dalam laporan tahun 1939, Rm. J. Klooster CM mencatat bahwa umat Katolik Jawa di Surabaya hanya berjumlah sekitar 0,25 persen dari seluruh populasi. Sementara itu, dalam sebuah surat tahun 1928, Rm. J. Bruno CM mengemukakan tiga alasan utama mengapa karya misi di Jawa begitu sulit.<sup>18</sup> Pertama, sebagian besar waktu dan tenaga para misionaris tersita untuk melayani umat Katolik Eropa, sehingga mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk mewartakan Injil kepada orang Jawa. Banyak orang Eropa tinggal di kota-kota besar di Jawa, dan jumlah misionaris yang sedikit harus mencurahkan perhatian pastoral kepada mereka. Karena luasnya wilayah pelayanan dan kekurangan tenaga misionaris, mereka tidak mampu menjangkau jutaan orang Jawa yang tersebar di banyak desa di pedalaman.

Sebagai alasan kedua, Rm. J. Bruno menjelaskan bahwa orang-orang Jawa, yang pada saat itu sebagian besar telah memeluk agama Islam, menghadapi lebih banyak kesulitan untuk beralih ke agama Kristen dibandingkan dengan penduduk di wilayah Flores dan Minahasa yang sebelumnya masih menganut kepercayaan asli. Hambatan besar terhadap penyebaran agama Kristen datang dari para haji, yaitu kaum Muslim yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekah dan karenanya sangat dihormati oleh sesama Muslim. Suara mereka didengarkan dan berpengaruh di tengah masyarakat. Para haji ini berusaha agar masjid-masjid dibangun di dekat sekolah-sekolah Katolik serta mendorong

<sup>16</sup> Bdk. de Backere, Theophil: *Refleksi karya selama setahun*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML 1, Op.Cit., 53.

<sup>17</sup> de Backere, Theophil: *Refleksi karya lima tahun pertama (1923–1928)*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 213–219, 218.

<sup>18</sup> Bdk. Bruno, J.J.: *Suatu permulaan yang sederhana dari suatu karya yang besar*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 187–192, 188.

masyarakat agar tidak menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Katolik. Dengan berbagai cara mereka berupaya menghalangi penyebaran agama Kristen di kalangan umat Muslim Jawa.

Selain itu, pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan dukungan apa pun bagi usaha Kristenisasi di Jawa. Sebagai alasan ketiga, J. Bruno menambahkan bahwa banyak orang Eropa yang beragama Kristen tidak memberi teladan hidup yang baik, sehingga tidak menumbuhkan ketertarikan di hati orang Jawa untuk mengenal dan menerima iman Kristen. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, misi Gereja di tanah Jawa tidak dapat dikatakan gagal. Hari demi hari jumlah orang Jawa Katolik terus bertambah melalui penerimaan sakramen baptis. Keberhasilan misi pada masa itu sering diukur dari jumlah orang yang dibaptis. Misi dipahami sebagai upaya menyebarkan iman Kristen, dengan tujuan utama memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Diharapkan bahwa mereka yang mendengarkan pewartaan Injil akan menerimanya, bertobat, beriman kepada Kristus, dan akhirnya menerima baptisan.

### 3. Katekese, Pelayanan Pastoral, dan Pendirian Sekolah

#### - Pendidikan sebagai Jembatan Pewartaan Damai

Para Romo CM asal Belanda ingin memperluas karya perutusan mereka — tidak hanya di tengah masyarakat Eropa, tetapi juga di antara penduduk pribumi di Pulau Jawa. Namun, mendekati orang Jawa bukanlah perkara mudah. Mereka masih menyimpan rasa takut terhadap para penguasa kolonial dan merasa inferior<sup>19</sup> di hadapan orang-orang Eropa. Karena itu, mereka tidak berani berinisiatif untuk berhubungan langsung dengan para misionaris. Para misionaris pun tidak dapat secara langsung mewartakan Injil kepada mereka, sebab orang Jawa pada waktu itu belum menjadi umat Kristiani yang dapat diundang untuk berkumpul di gereja. Memberitakan Injil di ruang publik seperti di jalanan atau pasar juga tidak memungkinkan, karena akan segera ditentang keras oleh masyarakat setempat — terutama umat Muslim — yang menolak pewartaan semacam itu dan bahkan menimbulkan konflik. Maka, diperlukan suatu cara yang damai untuk membangun jembatan antara kedua pihak. Jembatan itu adalah pendidikan — sekolah.

Sudah sering dikatakan bahwa sekolah menjadi sarana yang paling efektif dan damai untuk menjalin kedekatan antara para misionaris dan penduduk lokal. Rm. Henri van Megen CM, yang tiba di Indonesia pada Oktober 1924, menulis dalam suratnya pada Juli 1926 bahwa: “Pengalaman telah menunjukkan kepada kami bahwa sekolah merupakan cara yang pasti untuk membawa orang Jawa kepada Gereja Katolik.”<sup>20</sup> Ia sangat gembira karena setahun sebelumnya, di kota kecil Blitar, telah didirikan sebuah sekolah bagi anak-anak pribumi — sebuah H.I.S. (*Hollandsch-Inlandsche School*). Para Romo CM mencontoh keberhasilan misi Yesuit di Jawa Tengah, yang mendirikan sekolah-sekolah dan kemudian berhasil membentuk banyak komunitas Katolik baru di kalangan masyarakat Jawa.

---

<sup>19</sup> Alfred Adler (1870–1937) mengembangkan ajarannya tentang perasaan inferioritas dalam kerangka psikologi individual. Ia menjelaskan asal-usul dan perkembangan perasaan rendah diri serta akibat-akibatnya: “Pada awal perkembangan menuju neurosis, muncul ancaman berupa perasaan tidak aman dan inferioritas, yang dengan kuat menuntut adanya suatu tujuan yang menuntun, meneguhkan, dan menenangkan, agar hidup menjadi dapat dijalani dengan layak.” Adler, Alfred: *Über den nervösen Charakter. Grundzüge einer vergleichenden Individual-psychologie und Psychotherapie*, edisi kritis dengan komentar, disunting oleh Karl Heinz Witte dengan kerja sama Michael Hubenstorff, Göttingen 1997, hal. 50. Lihat juga: Oliver Brachfeld, *Minderwertigkeitsgefühle. Beim Einzelnen und in der Gemeinschaft*, Stuttgart 1953.

<sup>20</sup> van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, in: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 125–128, 125.

Superior Missionis Mgr. Th. de Backere CM dalam wawancaranya dengan surat kabar Katolik Belanda *Koerier* pada tahun 1933 juga menegaskan bahwa sekolah-sekolah merupakan sarana yang sangat efektif untuk mendekatkan misi dengan penduduk lokal secara damai.<sup>21</sup> Laporan tersebut mencatat bahwa perkembangan misi melalui lembaga pendidikan berlangsung sangat pesat: pada tahun 1923 hanya ada lima sekolah, sementara pada tahun 1933 jumlahnya meningkat menjadi tujuh puluh sekolah. Dalam laporan tahunan 1934/1935 disebutkan bahwa di sekitar wilayah kecil Blitar saja sudah berdiri dua puluh lima sekolah.

Pada awalnya, memang terdapat perlawanan keras dari pihak masyarakat Jawa. Banyak berita bohong disebarluaskan di tengah mereka, yang menuduh bahwa pendirian sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi merupakan upaya tersembunyi untuk melakukan kristenisasi. Namun, para misionaris tetap yakin bahwa kebohongan tidak akan mampu menutupi kebenaran selamanya.

#### **- Sekolah Misi dan Dukungan Iman bagi Karya Pendidikan**

Sesungguhnya, para misionaris harus bergantung pada dukungan lembaga pendidikan Gereja, terutama ketika menghadapi kesulitan keuangan setelah pemerintah kolonial tidak lagi memberikan bantuan. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi masa depan Gereja dan karya misi. Dengan penuh harapan dan kepercayaan pada rahmat Allah, mereka memberanikan diri untuk meminta bantuan dari sahabat, kenalan, serta komunitas umat di Belanda guna mendukung pembangunan sekolah-sekolah misi. Berdasarkan iman dan kasih, para misionaris juga mengajak mereka untuk berpartisipasi melalui doa dan bantuan nyata bagi karya misi di Jawa Timur.

Dalam suratnya pada bulan Juli 1927, Rm. Th. de Backere CM menekankan pentingnya pendidikan dalam kegiatan misioner. Ia menulis dengan penuh syukur karena telah menerima sumbangan sebesar lima ratus gulden dari seorang dermawan untuk mendirikan sebuah sekolah kecil di sebuah desa. Ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya atas kepedulian para sahabat misi di Belanda yang mulai tertarik pada karya misioner para Romo CM serta mendukung sekolah-sekolah lokal melalui donasi.<sup>22</sup> Rm. de Backere juga memberitahukan bahwa para misionaris sepakat memilih Santo Yohanes Gabriel Perboyre CM, seorang martir suci, sebagai pelindung sekolah-sekolah dan yayasan pendidikan Gereja di Jawa. Pilihan ini bukan tanpa alasan, sebab sang martir pernah tinggal selama tiga minggu di Surabaya dan menjadi teladan iman serta simbol kesinambungan karya misi.

Melalui sekolah-sekolah yang mereka dirikan, para misionaris dapat menjalin hubungan langsung dengan anak-anak pribumi Jawa maupun anak-anak keturunan Tionghoa. Pendidikan yang mereka berikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik berlandaskan iman kepada Yesus Kristus dan ajaran-Nya. Dalam salah satu suratnya, Rm. Henri van Megen CM menegaskan tujuan ini dengan berkata bahwa anak-anak bersekolah bukan hanya untuk “belajar membaca dan menulis, melainkan untuk melayani Allah sebagaimana Yesus sendiri telah mengajarkan. Dengan demikian, mereka akan mencapai Kerajaan Surga.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Bdk. NN: *Wawancara dengan Mgr. de Backere*, Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 392–395, 393.

<sup>22</sup> Bdk. de Backere CM, Theophil: *Peran sekolah dalam karya misi*, Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Ebd., 144–147, 144.

<sup>23</sup> van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, Op.Cit., 126.

#### **- Pendidikan dan Pelayanan Pastoral bagi Masyarakat Jawa**

Bagi para misionaris, pendidikan tidak boleh berhenti pada pembentukan intelektual semata, tetapi harus diarahkan pada pendewasaan pribadi dan terlebih lagi pada kehidupan rohani. Harapan mereka, semakin banyak anak yang kemudian menjadi katekumen dan menerima sakramen baptis. Baik atas dorongan pribadi maupun ajakan orang tua, banyak anak datang mengikuti pelajaran agama Katolik. Melalui pendidikan dan pembinaan iman ini, mereka diarahkan untuk menempuh jalan menuju Kristus.

Melalui karya pendidikan, para misionaris memperoleh jalan untuk berjumpa dengan masyarakat Jawa yang tinggal di berbagai desa. Awalnya mereka mendekati anak-anak, lalu menjangkau pula para orang tua. Dengan sukarela, banyak dari mereka datang kepada para imam untuk mempelajari ajaran iman Kristiani. Tidak jarang, anak-anak bersama orang tua mereka — bahkan seluruh keluarga — menyatakan keinginan untuk menjadi pengikut Kristus. Namun, ada juga anak-anak yang diam-diam mendatangi imam, karena orang tua mereka melarang. Para orang tua itu ingin tetap memegang teguh kepercayaan mereka sendiri dan mewariskannya kepada anak-anak.

Selain sekolah-sekolah Katolik, terdapat pula lembaga pendidikan lain yang dikelola oleh organisasi Islam, Protestan, maupun lembaga swasta. Mereka juga mendirikan sekolah-sekolah dan berlomba memperebutkan pengaruh di tengah masyarakat, termasuk di kalangan para orang tua murid.<sup>24</sup> Dalam situasi persaingan seperti itu, para misionaris berjuang dengan penuh semangat untuk menarik sebanyak mungkin orang agar mengenal Kristus.

Di luar kegiatan pendidikan agama di sekolah, para misionaris juga terlibat aktif dalam pelayanan di paroki-paroki kota maupun kelompok-kelompok umat di pedesaan. Mereka memberikan pendampingan pastoral dan katekese, baik bagi para katekumen (calon baptis) maupun bagi umat yang sudah dibaptis. Bagi mereka, pewartaan dan pengajaran tentang perintah Allah merupakan tugas penting, supaya iman umat semakin bertumbuh dan berkembang.

Melalui karya pendidikan, para misionaris Belanda menampilkan wajah yang berbeda dari citra kekuasaan kolonial. Mereka tidak menggunakan kekerasan atau paksaan, tetapi memilih jalan damai — bukan menindas, melainkan menolong dan memberi. Melalui pendidikan, mereka berusaha menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak, membangkitkan keberanian dan tekad untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, para misionaris mempersiapkan generasi muda menghadapi hidup dan sekaligus memperkenalkan wajah Allah yang penuh kasih dan belas kasih kepada umat-Nya. Seluruh karya mereka tidak diarahkan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan diabdikan bagi kesejahteraan masyarakat setempat dan demi kemuliaan Allah — dengan semangat pengorbanan diri, baik secara etis maupun rohani.

#### **4. Pendirian Klinik dan Rumah Sakit**

##### **- Pelayanan Kesehatan sebagai Wujud Kasih Kristus yang Menyelamatkan**

Selain mendirikan sekolah, para misionaris CM juga menggunakan pendekatan pelayanan kesehatan dengan membangun rumah sakit dan klinik. Tidak lama setelah tiba di Indonesia pada tahun 1923, R. Th. de Backere menulis dalam salah satu suratnya tentang sebuah peristiwa yang ia anggap sebagai mukjizat. Ia menceritakan bahwa seorang anak kecil telah menderita demam tinggi selama dua belas hari, membuat orang tuanya dan keluarga merasa putus asa. Rm. De Backere, seorang imam Vinsensian, kemudian memberikan kepada anak itu sebuah “Medali Wasiat”. Keesokan harinya

---

<sup>24</sup> Ibid.

kondisi anak tersebut mulai membaik, dan pada hari ketiga ia sembuh total seperti sedia kala.

Peristiwa penyembuhan itu membawa sukacita besar bagi seluruh keluarga. Mereka pun mulai menaruh kepercayaan pada kekuatan Medali Wasiat dan pada pewartaan iman Kristiani. Bagi para imam Vinsensian, pelayanan terhadap orang sakit menjadi perhatian utama dalam karya misi mereka. Kebutuhan ini semakin mendesak karena pada waktu itu beberapa klinik swasta milik dokter-dokter di Surabaya terpaksa ditutup.

Ketika lima misionaris CM Belanda tiba di Surabaya pada tahun 1923, salah seorang di antara mereka, Rm. Jan Wolters, menulis dalam suratnya bahwa Surabaya saat itu merupakan kota metropolitan dengan sekitar 350.000 penduduk, sekaligus kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang dihuni oleh berbagai bangsa dan kelompok etnis.<sup>25</sup> Dalam semangat meneladani Yesus yang menyembuhkan banyak orang sakit, para misionaris memandang pembangunan klinik dan rumah sakit sebagai bagian dari tugas mereka untuk menghadirkan keselamatan Allah secara nyata di tengah masyarakat.

Dua tahun kemudian, pada tahun 1925, sebuah rumah sakit Katolik didirikan di daerah Undaan, Surabaya. Dalam pidato peresmiannya, ketua Perkumpulan Rumah Sakit Katolik Surabaya, Rm. Th. de Backere CM, mengungkapkan harapannya agar rumah sakit ini menjadi salah satu pilihan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Surabaya dan dapat meringankan penderitaan mereka yang sakit.<sup>26</sup> Acara pembukaan rumah sakit tersebut dihadiri tidak hanya oleh umat Katolik dan para pejabat Gereja, tetapi juga oleh wakil-wakil dari instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara Gereja dan masyarakat, di mana karya Gereja menjadi hadir secara terbuka untuk semua orang. Pelayanan rumah sakit ini tidak dibatasi oleh perbedaan agama: baik orang Kristen maupun non-Kristen dilayani dengan penuh kepedulian dan kasih. Pengelolaan rumah sakit kemudian dipercayakan kepada Suster-suster misi Abdi Roh Kudus, *Servae Spiritus Sanctus* (SSpS).

Pada tahun 1926, setahun setelah rumah sakit didirikan, Rm. Th. de Backere CM melaporkan perkembangan yang menggembirakan. Sepanjang tahun tersebut tercatat 556 pasien mendapat perawatan, 231 di antaranya menjalani operasi, dan lebih dari 40 bayi dilahirkan. Rm. de Backere meyakini bahwa karya pelayanan kesehatan ini memiliki nilai misioner yang mendalam. Ia menulis: "Perawatan terhadap orang sakit merupakan kesaksian nyata akan kesetiaan Gereja Kristus dalam menghadirkan kasih dan kelembutan kepada mereka yang menderita, meneladani cinta kasih Kristus sendiri."<sup>27</sup>

Seiring meningkatnya jumlah pasien, rumah sakit perlu diperluas dan pada saat yang sama harus menjaga mutu pelayanannya. Masyarakat dari berbagai lapisan menaruh kepercayaan besar terhadap pelayanan para suster yang bekerja di sana. Pada awal tahun kedua, rumah sakit itu secara resmi diberi nama "Rumah Sakit Katolik Santo Vincentius a Paulo." Nama tersebut dipilih karena Santo Vinsensius de Paul dihormati bukan hanya sebagai pendiri Kongregasi Misi, tetapi juga sebagai pelindung karya amal dan semua lembaga karitatif Gereja.

Selain di pusat kota Surabaya, perhatian terhadap kesehatan masyarakat juga meluas ke daerah lain. Dalam sebuah surat, Rm. C. Klamer CM yang berkarya di Madiun menulis bahwa pada tanggal 6 Februari 1931 didirikan sebuah rumah bersalin bernama

<sup>25</sup> Bdk. Wolters CM, J: *Panenan Melimpah*, Op.Cit., hal. 38.

<sup>26</sup> Bdk. NN: *Pembukaan rumah sakit katolik di Surabaya*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 71–73, hal. 72.

<sup>27</sup> de Backere CM, Th.: *Perkembangan rumah sakit St. Vincentius a Paulo di Surabaya*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 152–153, hal. 153.

Klinik Melania.<sup>28</sup> Meskipun bangunannya sederhana dan terletak di tempat yang terpencil, Klamer mengamati bahwa banyak perempuan setempat bergabung sebagai sukarelawan dalam “Perkumpulan Melania”. Mereka aktif menggalang dana, dan para pengurus yang terampil mengelola hasil sumbangan itu untuk pengembangan klinik secara berkelanjutan. Melalui karya ini, tampak nyata keterlibatan kaum awam yang bekerja sama dengan misi Gereja dalam pelayanan kasih dan kemanusiaan.

#### **- Karya Kesehatan sebagai Partisipasi dalam Misi Keselamatan Universal**

Seperti halnya sekolah-sekolah, rumah sakit dan klinik juga menjadi jembatan penting bagi para misionaris dalam menjalankan karya mereka dan menjangkau masyarakat. Melalui pelayanan kesehatan, mereka tidak hanya menjalankan tugas kemanusiaan, tetapi juga melaksanakan misi Gereja lewat pewartaan Sabda di hadapan umat beriman maupun komunitas Kristiani. Dengan mendirikan rumah sakit Katolik, jangkauan karya misi Gereja semakin meluas, menjadi terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Dari kedekatan ini, para misionaris berharap akan muncul pertobatan dan penerimaan iman Kristiani. Sukacita terbesar mereka ialah ketika melalui karya kasih tersebut, mereka dapat “memenangkan bagi Tuhan lebih banyak jiwa.” Hal ini tampak jelas dalam kesaksian Rm. Th. de Backere CM yang mengatakan: “Kasih, kesabaran, dan keramahan para suster [Suster SSpS] telah menuntun beberapa pasien untuk pertama kalinya ke jalan menuju Allah dan surga, serta membawa mereka kembali dari jalan yang sesat.”<sup>29</sup>

Para misionaris melihat bahwa dalam pelayanan terhadap orang sakit, mereka tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menyentuh dan memperbarui jiwa. Mereka memberi obat dan perawatan medis, namun bersamaan dengan itu mereka juga memberikan doa dan bantuan rohani, sehingga iman Kristiani dapat diwartakan secara konkret dalam pengalaman penderitaan manusia. Pelayanan mereka bertujuan menyokong kerinduan manusia akan kesembuhan jasmani sekaligus mengarahkannya kepada kerinduan terdalam akan keselamatan.

Setiap orang, tanpa memandang agama, menantikan kesembuhan dan keselamatan. Kerinduan akan keselamatan adalah universal, dirasakan oleh semua orang—baik Katolik, non-Katolik, maupun yang tidak beriman. Dengan menerima setiap orang sakit tanpa memandang agama, para misionaris menegaskan suatu pesan teologis yang mendalam: bahwa keselamatan dalam pandangan Kristiani bersifat universal, ditujukan bagi seluruh umat manusia.

### **5. Penderitaan Para Misionaris Vinsensian di Bawah Pendudukan Jepang**

#### **- Derita dan Kesetiaan Iman di Tengah Kekerasan Pendudukan Jepang**

Peristiwa-peristiwa besar dalam politik dunia sering kali berdampak, langsung maupun tidak langsung, pada situasi kegiatan misi Gereja. Pada awal Perang Dunia II, ketika pasukan Jerman menyerang Polandia pada 1 September 1939, dampaknya terhadap karya misi Gereja di Indonesia belum terasa berarti. Namun, ketika Belanda dibombardir pada bulan Mei 1940, para misionaris mulai merasakan akibat yang berat. Bantuan dan sumbangan yang biasanya mereka terima dari para dermawan di Belanda terhenti sama sekali. Akibatnya, kegiatan misi menghadapi ancaman stagnasi. Situasi ini menjadi semakin sulit ketika Jepang kemudian menyerah.

Kesulitan yang dihadapi para misionaris tidak hanya berkaitan dengan masalah materi, tetapi juga menyangkut kekurangan tenaga. Seorang imam Vinsensian, Rm. G.

<sup>28</sup> Klamer CM, C.: *Karya Melania di Madiun*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 296–297, hal. 296.

<sup>29</sup> de Backere CM, Th.: *Perkembangan rumah sakit*, Op.Cit., hal. 153.

van Ravesteijn CM, yang bertugas sebagai rohaniwan di Angkatan Laut, gugur pada 27 Februari 1942 di Laut Jawa dalam pertempuran melawan Jepang. Ia tetap menjalankan tugasnya hingga akhir: memberi penghiburan rohani bagi yang terluka dan mendoakan mereka yang meninggal dunia. Hingga detik terakhir, ia tetap berada di posnya bersama para korban lain di kapal *De Java* yang tenggelam. Pada bulan Maret 1942, tentara Belanda menyerah kepada pasukan Jepang. Akibatnya, semua warga Belanda di Jawa — termasuk para misionaris — ditangkap dan dipenjarakan.

Dalam tulisannya berjudul *De Missie van Kedara 1937–1952*,<sup>30</sup> misionaris Josef van Mensvoort CM menceritakan pengalaman pahitnya bersama para konfrater di bawah pendudukan Jepang. Ia sendiri telah berkarya di Jawa sejak 1937. Saat bertugas di Blitar, rekannya Rm. Gerard Boonekamp CM mengalami peristiwa tragis. Pada Oktober 1942, ia ditangkap oleh polisi militer Jepang (*Kempeitai*) ketika sedang mengajar para katekumen. Ia dituduh menyembunyikan seorang mata-mata. Padahal kenyataannya, ia hanya menolong seorang anak laki-laki yang terluka dan mengantarnya ke Rumah Sakit Santa Elisabeth di Blitar. Bagi Rm. Boonekamp, hal itu bukan soal siapa anak itu — apakah mata-mata atau bukan — melainkan karena ia melihat seorang manusia yang membutuhkan pertolongan. Dalam pembelaannya, ia menegaskan bahwa sebagai imam, ia pun akan menolong seorang tentara Jepang yang terluka, tanpa memandang pihak mana ia berasal.

Selama proses militer yang berlangsung, Rm. Boonekamp mengalami siksaan yang berat: ia sering dipukul, dihina, bahkan diperiksa dalam keadaan telanjang. Ia akhirnya dijatuhi hukuman mati. Namun, berkat intervensi dari Vatikan, hukuman itu diubah menjadi hukuman penjara selama 16 tahun.<sup>31</sup> Rm. Josef van Mensvoort CM menafsirkan peristiwa ini sebagai kesaksian iman yang mendalam. Baginya, rekannya, Rm. Boonekamp, telah menyerahkan hidupnya demi seorang sahabat — yakni seorang manusia yang terluka dan menderita.

Para misionaris lain juga ditangkap karena kebangsaan mereka sebagai warga Belanda. Pada tanggal 28 Agustus 1943, sekelompok tentara *Kempeitai*—polisi militer Jepang—datang ke rumah pastor di Blitar dan menangkap Rm. Josef van Mensvoort CM bersama tiga rekan sekomunitasnya. Dua hari kemudian, para Romo CM yang berkarya di Kediri, Pare, dan Madiun juga ditangkap. Mereka semua, bersama para misionaris dari Blitar, dibawa ke penjara di Cimahi, Jawa Barat, yang menampung sekitar 10.000 tahanan, termasuk seorang uskup, 80 imam, dan 60 bruder. Para Romo CM yang bekerja di Surabaya dan Mojokerto pun mengalami nasib serupa—mereka ditangkap pada 4 September 1943. Salah satu dari mereka adalah Pastor Michael Verhoeks CM, yang baru saja ditahbiskan menjadi Vikaris Apostolik pada 8 Mei 1943. Ia ditangkap di Bandung, Jawa Barat, bersama para tahanan lainnya. Karena situasi itu, ia dikenal sebagai *Bisschop zonder Kathedraal*,<sup>32</sup> yang berarti “Uskup tanpa katedral”. Di penjara, ia hidup di antara sekitar 9.000 tahanan lain, termasuk 2 uskup, 70 imam, dan 200 bruder.

Di antara para tahanan di dua penjara tersebut, terdapat misionaris dari berbagai tarekat religius. Selama para misionaris Belanda dipenjara, pelayanan pastoral di wilayah misi Surabaya dilanjutkan oleh dua imam Jawa dari Vikariat Semarang, sedangkan di Blitar, terdapat sembilan suster Jerman yang tetap bebas. Para misionaris perempuan asal Jerman inilah yang berjasa menyelamatkan keberlangsungan hidup Gereja di daerah tersebut selama masa pendudukan Jepang.

<sup>30</sup> van Mensvoort CM, Joseph: *Misi Kedara. Sebuah catatan pewartaan Injil. 1937 – 1952*, diterjemahkan oleh Rm. Yohanes Sastropranoto CM, Surabaya 1995.

<sup>31</sup> Ibid., hal. 18.

<sup>32</sup> NN: *Uskup tanpa Katedral*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): *Menapak Jejak Misionaris Lazaris 1946 – 1953 (MJML-3)*, Edisi ke-2., Surabaya 1995, hal. 118.

Seperti para tawanan lainnya, para Romo CM juga mengalami perlakuan yang sangat kejam dari para penjaga penjara. Jika ada pelanggaran atau kesalahan yang ditemukan, para penjaga akan mengumpulkan semua tahanan, memerintahkan mereka berhadap-hadapan, lalu saling memukul satu sama lain. Para tahanan yang bekerja di ladang diizinkan menanam dan memanen *ubi* (kata Jawa untuk ubi jalar), yang kemudian mereka konsumsi agar dapat bertahan hidup. Dari situ muncul sebuah ungkapan jenaka namun pahit di kalangan tahanan: “*Ubi or not to be.*”<sup>33</sup>

Makanan yang buruk, ruangan penjara yang kotor, serta banyaknya serangga penghisap darah di tempat tidur menyebabkan para tahanan menderita disentri dan busung lapar. Setiap hari selalu ada yang jatuh sakit dan meninggal dunia. Di tengah situasi itu, Rm. G. Smetz CM, menawarkan diri untuk merawat para tahanan yang sakit. Ia menyebut dirinya dengan rendah hati sebagai “perawat amatir.”<sup>34</sup> Ia kemudian ditempatkan di sebuah penjara khusus bagi anak-anak dan remaja berusia 9 sampai 16 tahun. Bersama dokter kepala, ia mengunjungi para tahanan muda yang menderita disentri. Karena kekurangan perlengkapan medis, ia bahkan harus menggunakan potongan pakaian dalam yang sudah sobek sebagai perban darurat.

Sebagai satu-satunya imam di penjara remaja itu, Rm. Smetz juga melayani kebutuhan rohani para tahanan. Ia mendengarkan pengakuan dosa, merayakan Ekaristi, dan memberikan pelajaran katekese kepada mereka. Dalam kesaksianya, ia menulis: “Apa lagi yang mendorong kami tetap bertahan di tengah situasi yang begitu sulit dan berbahaya? Kepuasan batin dalam pelayanan rohani — ketika kami dapat memberi pelajaran iman kepada orang dewasa yang ingin menjadi Katolik — itulah penghiburan kami. Meski tubuh kami lelah karena hidup di penjara, namun hati kami dipenuhi sukacita.”<sup>35</sup>

#### - **Harapan yang Lahir dari Penderitaan: Kesaksian Iman sebagai Misi**

Kesaksian serupa juga datang dari imam Vinsensian lainnya, Rm. Jan Wolters CM, yang ditahan di Cimahi dan Baros antara tahun 1943–1945. Ia menulis: “Pelayanan ini indah dan berbuah. Penderitaan membuat orang-orang itu terbuka terhadap bantuan rohani. Hampir tak seorang pun meninggal tanpa menerima sakramen. Bahkan banyak yang bukan Katolik datang meminta bantuan, dan kami dengan senang hati melayaninya. Namun pekerjaan ini sungguh melampaui kekuatan kami sendiri.”<sup>36</sup> Akhirnya, tenaga Rm. Wolters pun melemah karena ia sendiri terserang busung lapar. Karena itu, ia dilarang untuk melanjutkan pelayanannya.

Setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Jepang akhirnya menyerah. Dalam kondisi yang sangat mengenaskan — tubuh kurus kering dan wajah pucat — semua tawanan Belanda dibebaskan. Dari kalangan misionaris para Romo CM, tidak ada satu pun yang meninggal di penjara. Ada berbagai alasan mengapa mereka dapat bertahan hidup, meskipun banyak tawanan lain di penjara yang sama tewas.

Para misionaris itu tetap mampu menemukan makna hidup mereka, makna panggilan dan makna penderitaan mereka bahkan di tengah penjara. Dengan iman yang kokoh, mereka menegaskan kembali arti hidup mereka, sehingga mereka tidak terjebak dalam penderitaan, tetapi justru mengubahnya — dari sikap pesimis menjadi optimis, dari

<sup>33</sup> van Mensvoort CM, Joseph: *Misi Kedar*, Op.Cit., hal. 34.

<sup>34</sup> Smets, Gerardus: *Pengalaman hidup Pastor Gerardus Smets CM sebagai Misionaris di Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-3, Op.Cit., 2–95, 49.

<sup>35</sup> Ibid., hal. 4.

<sup>36</sup> Wolters CM, Jan: *Para Romo di Jawa selama pendudukan Jepang*, dalam: Armada Riyanto CM, F.X. (Penerj.): *80 Tahun*, Op.Cit., 103–111, hal. 109.

keputusasaan menjadi harapan.<sup>37</sup> Berdasarkan pengalaman pribadi, mereka bersaksi bahwa harapan akan pembebasan dan keselamatan memiliki makna yang sangat eksistensial bagi mereka. Bagi mereka, harapan akan keselamatan terutama terarah kepada Allah. Sekalipun harus mati, mereka menyerahkan hidup sepenuhnya ke dalam tangan-Nya.

Berkat kesaksian hidup mereka, banyak tawanan lain akhirnya bertobat dan menjadi Katolik. Dengan demikian, karya misi tidak hanya diwujudkan dalam pewartaan melalui kata-kata, tetapi juga dalam kesaksian iman yang hidup. Di sinilah tampak bahwa misi bukan sekadar tindakan eksternal, melainkan juga partisipasi dalam misteri salib dan kebangkitan Kristus.

## Kesimpulan

Karya misi Kongregasi Misi (CM) di Indonesia pada periode 1923–1945 memperlihatkan suatu bentuk perutusan Gereja yang berakar kuat pada spiritualitas St. Vinsensius a Paulo dan diwujudkan secara kontekstual di tanah Jawa. Misi tersebut bukan sekadar upaya penyebaran iman Katolik, tetapi perwujudan konkret dari *missio Dei*, yakni partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia. Melalui semangat *evangelizare pauperibus misit me*, para misionaris CM menampilkan wajah Gereja yang melayani dan menyelamatkan melalui tindakan nyata kasih, yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia—rohani, sosial, dan fisik.

Metode-metode yang digunakan dalam tahap awal misi CM di Indonesia menunjukkan kesinambungan antara iman dan tindakan. Pewartaan Injil diwujudkan melalui pelayanan baptisan dan katekese, yang menjadi dasar pembinaan iman umat baru. Pendidikan dijalankan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai jembatan pewartaan keselamatan dan perdamaian, di mana nilai-nilai Kristiani dihayati dalam kehidupan bersama. Pelayanan kesehatan, melalui pendirian klinik dan rumah sakit, menegaskan dimensi inkarnasional misi: kasih Kristus yang menyentuh penderitaan manusia secara konkret. Bahkan dalam masa penderitaan selama pendudukan Jepang, para misionaris tetap menjadi saksi iman yang tangguh—menghidupi kesetiaan dan harapan di tengah kekerasan dan penderitaan, sehingga penderitaan mereka sendiri menjadi bentuk misi keselamatan yang paling mendalam.

Secara teologis-eklesiologis, misi awal CM di Indonesia dapat dipahami sebagai perwujudan Gereja yang *diutus, melayani, dan mengasihi*. Karya misi mereka memperlihatkan bahwa keselamatan Allah tidak terbatas pada ranah spiritual, melainkan juga mencakup pemulihan martabat manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, sejarah misi CM di Indonesia bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan kesaksian hidup tentang bagaimana kasih Allah menjelma dalam tindakan manusia yang sederhana namun penuh daya transformasi.

Dalam terang perayaan 100 tahun karya CM di Indonesia, refleksi atas metode awal misi ini menjadi panggilan bagi Gereja masa kini untuk terus memperbarui semangat kerasulan dalam konteks zaman modern. Gereja diundang untuk meneruskan semangat Vinsensian—yakni misi kasih yang berpihak pada kaum miskin dan tersingkir—serta menampilkan wajah Kristus yang menyelamatkan di tengah dunia yang haus akan

---

<sup>37</sup> Viktor Frankl (1905–1997), yang merupakan salah satu dari banyak orang yang mengalami neraka di kamp konsentrasi Auschwitz, mengembangkan sebuah konsep teoritis tentang motivasi yang ia sebut "kehendak untuk menemukan makna". Ia mengatakan: "Seorang manusia yang berorientasi pada makna, yang merasa dirinya terikat pada makna itu, dan yang merasakan tanggung jawab terhadap makna tersebut — orang seperti ini memiliki peluang bertahan hidup yang jauh lebih besar dalam situasi ekstrem dibandingkan dengan manusia pada umumnya." Frankl, Viktor/Kreuzer, Franz: *Im Anfang war der Sinn. Von der Psychoanalyse zur Logotherapie. Ein Gespräch*, München 1986, 27.

keadilan, kasih, dan pengharapan. Dengan demikian, misi keselamatan bukanlah sekadar tugas sejarah, tetapi panggilan abadi Gereja untuk menjadi saksi kasih Allah di sepanjang zaman.

## Referensi

- Adler, Alfred: *Über den nervösen Charakter. Grundzüge einer vergleichenden Individual-psychologie und Psychotherapie*, Göttingen 1997.
- Armada Riyanto, F.X.: *Sejarah hati misi. 90 tahun CM di Indonesia. 50 tahun Misi CM Roma di Keuskupan Surabaya*, Malang 2014
- , Sejarah Misi Surabaya. 1810 – 1961. 100 Tahun CM Indonesia. Jilid I, Jakarta 2023.
- , Sejarah Misi Surabaya. 1962 – 2022. 100 Tahun CM Indonesia. Jilid II, Jakarta 2023.
- , *80 Th. Romo-Romo CM di Indonesia. Kaleidoskop Misi. Panorama peristiwa misioner. Album misionaris*, Surabaya 2003.
- Boonekamp CM, Piet: *Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Surabaya*, dalam: Muskens, M.P.M. (Ed.): *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jilid 3b, Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20, Ende-Flores 1974, 949 999.
- Bruno, J.J.: *Suatu permulaan yang sederhana dari suatu karya yang besar*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): *Menapak Jejak Misionaris Lazaris I (MJML-1) 1923–1935*, edisi ke-2, Surabaya 1995, 187–192.
- De Backere, Theophil, *Dimulai dari anak*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit.,34–37.
- , *Peran sekolah dalam karya misi*, Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, 144–147.
- , *Merasul di antara orang Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 148–150.
- , *Perkembangan rumah sakit St. Vincentius a Paulo di Surabaya*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 152–153.
- , *Refleksi karya selama setahun*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 49–54.
- , *Refleksi karya lima tahun pertama (1923–1928)*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 213–219.
- Frankl, Viktor/Kreuzer, Franz: *Im Anfang war der Sinn. Von der Psychoanalyse zur Logotherapie. Ein Gespräch*, München 1986.
- Generalat CM, *Peraturan Umum Kongregasi Misi* (Edisi Bahasa Indonesia), diterjemahkan oleh Daniel Ortega Galed CM, (Surabaya: Propinsialat CM Propinsi Indonesia, 2025).
- Generalat CM, *Konstitusi Kongregasi Misi (1984)*, dalam Konstitusi & Statuta Kongregasi Misi, Edisi Bahasa Indonesia (Surabaya: Propinsialat CM Propinsi Indonesia, 2003), hal. 54.
- Groetelaars, Victor/Peeters, Giel/Beelemakers/ Weil, *Lazaristen 100 jaar in Panningen. Hoe de Lazaristen „Onze Paters“ werden*, Panningen 2003.
- Groetelars, Victor: *De Geschiedenis van de Nederlanders in de Congregatie der Missie*, Panningen 2014, hal. 33.
- Klamer CM, C.: *Karya Melania di Madiun*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 296–297.
- NN, *Pembukaan rumah sakit katolik di Surabaya*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 71–73.

- , *Uskup tanpa Katedral*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): *Menapak Jejak Misionaris Lazaris 1946 – 1953* (MJML-3), Edisi ke-2., Surabaya 1995, hal. 118.
- , *Wawancara dengan Mgr. de Backere*, Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 392–395.
- Oliver Brachfeld, *Minderwertigkeitsgefühle. Beim Einzelnen und in der Gemeinschaft*, Stuttgart 1953.
- Smets, Gerardus: *Pengalaman hidup Pastor Gerardus Smets CM sebagai Misionaris di Jawa*, dalam: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-3, Op.Cit., 2–95.
- SV XII, Konferensi No. 183: *Repetition of Prayer: The Gift of Tongues*, 9 Juni 1658, dalam: Pierre Coste CM (ed.), “Correspondence, Conferences, Documents”, Paris 1920–25, diterjemahkan oleh Sr. Marie Poole D.C etc., New York 1985–2014, 24–26.
- Van Megen, Henri: *Sekolah-sekolah kami di Jawa*, in: Tondowidjojo, John (Penerj.): MJML-1, Op.Cit., 125–128.
- Van Mensvoort CM, Joseph: *Misi Kedar. Sebuah catatan pewartaan Injil. 1937 – 1952*, diterjemahkan oleh Rm. Yohanes Sastropranoto CM, Surabaya 1995.
- Wolters CM, Jan: *Panenan melimpah penuainya sedikit*, dalam: Tondowidjojo CM, John (Penerj.): *Menapak Jejak Misionaris Lazaris I* (MJML-1) 1923–1935, edisi ke-2, Surabaya 1995, 38–41.
- , *Para Romo di Jawa selama pendudukan Jepang*, dalam: Armada Riyanto CM, F.X. (Penerj.): *80 Tahun*, Op.Cit., 103–111.